



UB Press
Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. +62341-551611 Pswt. 376 Fax. 565420
E-mail : ubpress@ub.ac.id, ubpress@gmail.com
<http://www.ubpress.ub.ac.id/>

Penerbit Elektronik Pertama
dan Terbesar di Indonesia

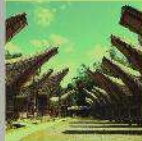


PROSIDING

"Ruang Bersama Nusantara"
untuk Kehidupan yang lebih Baik



2013



PROSIDING



Seminar Nasional 1
Semesta Arsitektur Nusantara (SAN)

"Ruang Bersama Nusantara"
untuk Kehidupan yang Lebih Baik

Universitas Brawijaya
Malang - Indonesia
12 Desember 2012



indonesia



Indonesian Institute of Architects
Indonesian Institute of Architects



NIPPON PAINT



UNIVERSITY of BRAWIJAYA
P R E S S

PROSIDING

Seminar Nasional 12.12.12

Semesta Arsitektur Nusantara (SAN) I

**Ruang Seminar
Gedung Baru Arsitektur Lt.3
12 Desember 2012
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
Malang**

Gambar sampul:

Yusfan A. Yusran

Printed:

UB Press



ISBN : 978-602-203-419-3

© Copyright, 2013

Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Brawijaya

Jl. MT Haryono 147

Telp. 0341-567486

Malang -65145

INDONESIA

Email : san.arsub@gmail.com

Weblog: <http://semesta2012.wordpress.com/>

PERNYATAAN:

Panitia tidak bertanggung jawab pada setiap gambar atau grafik diilustrasikan dalam isi makalah. Penulis telah menjamin bahwa artikel adalah karya aslinya dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk apapun dan tidak melanggar hak cipta, tidak mengandung pernyataan memfitnah atau melanggar hukum serta tidak melanggar hak orang lain, dengan mengutip sumber lain yang disebutkan.

PROSIDING

Seminar Nasional 121212

SEMESTA ARSITEKTUR NUSANTARA (SAN) 1



Tema:

**Ruang Bersama “Nusantara”
Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik**

KATA SAMBUTAN

Sebuah keberkahan bagi jurusan Arsitektur FTUB pada tahun ini menyelenggarakan seminar nasional 12.12.12 Semesta Arsitektur Nusantara I. Pada tahun-tahun sebelumnya Jurusan Arsitektur juga telah beberapa kali menyelenggarakan seminar nasional baik Seminar Nasional Pendidikan Arsitektur maupun seminar nasional yang mengundang arsitek nasional oleh HIMA. Terkait dengan semangat Semesta Arsitektur Nusantara I yang harapannya menjadi seminar rutin tidak dapat lepas dengan kepercayaan yang diperoleh Jurusan Arsitektur FTUB sebagai penyelenggara Seminar Internasional SENVAR 12 yang mengusung tema Kearifan Nusantara serta implementasi dari Visi Jurusan yang mana terdapat dua kata kunci yaitu Arsitektur Nusantara dan Keberlanjutan. Ketika berbicara tentang pemilihan tanggal 12 12 12 juga erat kaitannya dengan seminar nasional tentang arsitektur nusantara mulai 10 10 10 (di Untar) dan 11 11 11 (di ITS).

Tema Seminar Nasional SAN I adalah ruang bersama ‘Nusantara’ untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini dilandasi oleh latar belakang bahwa ruang bersama (communal space) merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah komunitas lingkungan binaan yang keberadaannya seharusnya dihargai dan dimiliki masyarakat penggunanya. Ruang bersama merupakan bentuk dinamika kehidupan yang dapat dikaji dalam beberapa sudut pandang baik kesejarahan, desain, kenyamanan dan sebagainya. Kearifan tempat ruang bersama jika ditelusuri mendalam, tentu memuat nilai-nilai universal. Fokus utama dalam seminar ini adalah menggali kesetempatan (placement) dan kesemestaan (universal) Nusantara sebagai nilai-nilai dasar berarsitektur di masa lampau, kini dan yang akan datang dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menanggulangi masalah degradasi ruang bersama. Seminar ini diikuti oleh kurang lebih 35 pemakalah dari 50 abstrak yang masuk, meskipun tidak terlalu banyak namun melihat judul makalah yang diterima menunjukkan fokus yang spesifik tentang kajian ruang bersama Nusantara dari beragam kesetempatan Nusantara. Tercatat disini beberapa pemakalah dari Sumatera, Bali, Sulawesi dan Jawa

Berdasar pada nilai-nilai luhur bangsa (Pancasila) maka keberlanjutan Seminar Nasional ini akan menggali paradigma-paradigma baru yang berfokus pada kesetempatan “Nusantara” sebagai dasar filosofis dan dijabarkan dalam tematik serial Seminar Semesta Arsitektur Nusantara yaitu kearifan, kemanusiaan, kebersamaan, kerakyatan dan kemakmuran untuk kebermanfaatan kesemestaan “Nusantara”.

Akhir kata, ucapan terima kasih dengan tulus kami sampaikan kepada seluruh panitia baik SC dan OC, reviewer, moderator juga kepada Nippon Paint sebagai sponsor utama serta para penyandang dana (Universitas Brawijaya khususnya Fakultas Teknik).

AGUNG MURTI NUGROHO, ST.,MT.,Ph.D

Ketua Jurusan Arsitektur FTUB

Panitia Pengarah (SC) Semnas 121212

PENDAHULUAN

Tutur

Pada dekade terakhir ini, banyak negara terutama di daerah tropis berkembang sangat pesat. Namun, beberapa kota di Asia Tenggara seperti Jakarta, Kuala Lumpur, Bangkok, Singapura dan Manila menjadi kota megapolitan dengan ciri bangunan yang padat dan tinggi yang secara umum tidak akrab lingkungan. Bangunan tumbuh tidak terkendali dengan mengadopsi konsep desain berteknologi tinggi tanpa memperhatikan konteks iklim, material lokal dan ruang luarnya. Di lain pihak munculnya ruang sisa (*lost space*) menjadi bagian tak terpisahkan seiring perkembangan bangunan serta fenomena habisnya ruang hijau kota. Ruang bersama (*communal space*) merupakan bagian tidak terpisahkan dari komunitas kota berkelanjutan dan kadang terbentuk dari ruang sisa kota. Sudah saatnya keberadaannya dihargai dan dimiliki masyarakat penggunaanya.

Ruang bersama mempunyai dinamika yang di satu sisi menjadi ranah publik dan di bagian lain menjadi ranah privat. Ia menjadi ruang publik bagi komunitas yang membinanya namun menjadi ruang privat bagi orang di luar komunitasnya untuk memanfaatkannya. Ruang bersama dapat dikaji dalam beberapa sudut pandang baik kesejarahan, desain, kenyamanan dan sebagainya. Lokalitas ruang bersama jika ditelusuri mendalam, tentu memuat nilai-nilai universal. Bahkan setiap elemen ruang bersama memuat lokalitas yang unik dan nilai-nilai universalitas/kesemestaan yang terjalin dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, pembelajaran bersama dan berbagi hasil belajar bisa dikatakan sebuah keharusan untuk perbaikan lingkungan di masa depan

Galur

Semesta Arsitektur Nusantara I bertujuan mengajak para peneliti, profesional, akademisi, pemerintah, LSM, pengembang dan pihak lain mengembangkan keberlanjutan ruang bersama di daerah tropis, khususnya di kepulauan Asia Tenggara atau Nusantara. Seminar ini juga mendorong peserta untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah-masalah lingkungan dengan cara berbagi dan bertukar pengetahuan dan keahlian mengenai ruang bersama Nusantara ditinjau dari berbagai macam aspek seperti yang tertuang dalam sub-sub tema seminar. Fokus utama dalam seminar ini adalah menggali kesetempatan (*locality*) dan kesemestaan (*universality*) Nusantara, mensinergikan potensi-potensi yang tersedia, sosial, budaya dan lingkungan dalam lingkungan binaan manusia di daerah tropis secara berseri/tematik. Tempat-tempat lokal ataupun spesifik, pengembangan keberlanjutan kesemestaan diseimbangkan dan diarahkan untuk kemakmuran masyarakat.

Seminar Nasional ini akan menggali paradigma-paradigma baru yang berfokus pada kesetempatan “Nusantara” sebagai dasar filosofis dan dijabarkan dalam tematik serial Seminar Semesta Arsitektur Nusantara yaitu kearifan, kemanusiaan, kebersamaan, kerakyatan dan kemakmuran. Hal ini mewakili keberlanjutan nilai-nilai dasar berarsitektur di masa lampau, kini dan yang akan datang. Pada Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara I ini, kajian “kebersamaan Nusantara” yang tidak hanya kembali ke masa lampau, namun pula akan mempersiapkan masa depan yang lebih baik khususnya bagi ruang bersama kota dan permukiman. Kajian ruang bersama Nusantara demi kebaikan manusia dan juga alam dengan

mengintegrasikan sistem pengetahuan dengan sistem keyakinan. Seminar nasional ini diharapkan dapat memformulasikan ulang ilmu pengetahuan “kebersamaan Nusantara” demi kebaikan manusia dan alam secara luas. Banyak inovasi dan desain dipraktekkan, teknologi baru dikembangkan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menanggulangi masalah degradasi ruang bersama. Beberapa cara disarikan dari masa lampau dengan jejak kearifan setempat untuk dikembangkan pada masa kini dengan konsep ramah lingkungan sebagai upaya mempersiapkan masa depan dengan visi universalitas atau kesemestaan Nusantara.

DAFTAR ISI

Pembicara Utama

Membongkar Ketololan dan Kemalasan dalam menuju Arsitektur Indonesia

- Prof. Dr.Ir. Josef Prijotomo, M.Arch (Jurusan Arsitektur ITS)-

Fenomena Koridor Jalan sebagai Ruang Publik

- Ir. Jenny Ernawati, MSP,Ph.D (Jurusan Arsitektur UB)-

Terciptanya Ruang Bersama melalui Komunitas Online di Era Media Sosial

-Sigit Kusumawijaya (Arsitek dan Urbanis, Jakarta)-

Rumah Intaran

-Gede Kresna (Arsitek, Bali)-

A

Kearifan Ruang Bersama“Nusantara”sebagai filosofi dasar bagi keberlanjutan arsitektur di wilayah kepulauan Asia Tenggara

Kebijakan dan strategi budaya dalam perubahan dan keberlanjutan ruang bersama

Convivial Ruang Publik di Kota Denpasar Bali.....	A-1
Keajegan dan Perubahan Ruang Bersama: Transformasi Fungsi dan Bentuk Lima Bale Banjar di Denpasar Bali	A-10
Evaluasi dan Rekonstruksi Bangunan dan Sistem Sanitasi Lingkungan Menurut Konsep Eco-village di Permukiman Baduy Dalam.....	A-19
Tipogenesis Ruang Bersama : Kajian Arsitektural untuk Definisi Nusantara.....	A-28
Rekontekstualisasi Ruang-Ruang Arsitektur Klasik - Tradisional Nusantara di masa kini	A-34
Konsep Ruang Bersama pada Arsitektur Nusantara: Telaah Bandingan atas Arsitektur Antarnus.....	A-45
Diskursus Arsitektur Nusantara dalam Menjaga Keselarasan Alam dan Ruang Bersama Masyarakat dari Tekanan Modernitas	A-54

Ruang Kota Berkelanjutan

Peranan Ruang Terbuka Hijau dalam Keberlanjutan Kota; Studi Kasus Kelurahan Sidomulyo, Kota Pekanbaru, Indonesia	A-62
Konsep dan Implementasi Arsitektur pada Desain Perumahan Formal Perkotaan (Pinggiran Kota Semarang).....	A-73
Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara..	A-84

Dimensi Sosial dan Paradigma Ekonomi pada Ruang Bersama

Membela yang Lemah.....	A-96
Tempat “Nongkrong” di Koridor Jalan Kampung Kauman Kota Malang.....	A-105
Dari Halaman ke Labuah Transformasi Ruang Terbuka di Nagari Minangkabau.....	A-113
Peranan Ruang Terbuka Publik terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta.....	A-119
Peran Ruang Komunal dalam Meningkatkan Walkability pada Kawasan Wisata Kasus: Kawasan Wisata Pantai Kuta – Bali.....	A-130

Keselarasn alam dan ruang bersama kota/perdesaaan

Desain Museum Ekologi Surabaya untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Warga Surabaya.....	A-137
Potensi Penataan Area Setra sebagai Ruang Terbuka Hijau Kota yang Berkelanjutan di Denpasar Studi Kasus : Setra Badung, Denpasar.....	A-147

Kearifan setempat pada ruang bersama tradisional dan vernacular

<i>Ruang Bersama di Kolong Studio Akanoma (Ke-Kini-An Arsitektur Jawa).....</i>	B-1
<i>Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Wanasari, Denpasar, Bali</i>	B-11
<i>Karakteristik Ruang Bersama di Kampung Laweyan Surakarta.....</i>	B-21
<i>Harmonisasi Aktivitas Ruang Bersama sebagai Penunjang Durabilitas SirapBambu.....</i>	
<i>pada Bangunan Paon.....</i>	B-28
<i>Filosofi Tipologi Bentuk dan Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Mamasa.....</i>	B-38
<i>Pakan: [Ruang] Tampek Basuo Nagari</i>	B-52
<i>Sebuah Pendekatan dari Konsepsi "Natah" Menuju Peningkatan Kualitas Ruang dan Tempat</i>	B-61
<i>Rumah Seni Cemeti sebagai Perwujudan Arsitektur Vernakular Kontemporer.....</i>	B-74
<i>"Catus Patha" Eksistensi Konsep Ruang Bersama Periode Bali Madya.....</i>	B-82

Arsitektur tanggap iklim sebagai bahasa universal ruang luar tropis

<i>Orini dan Powire: Teknologi Global Rasa Lokal.....</i>	B-90
---	------

Kepuasan ruang ber huni dan dimensi manusia dalam ruang bersama

<i>Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang.....</i>	B-98
<i>Kampung Kota sebagai Batu Ujian Tentang Kemanusiaan di tengah Modernitas Kota di Nusantara: Telaah Ruang Bersama Kampung Kota di Semarang.....</i>	B-105

Kenyamanan lingkungan luar dan dalam pada ruang publik dan privat

<i>Pola Ekspansi Ruang dalam Komunitas Bermukim Masyarakat Madura</i>	B-116
<i>Kolong Jembatan-Layang Pancoran sebagai Ruang Pertarungan Tanda: Propaganda dan Ideologi dibalik Aneka Media Komunikasi Visual.....</i>	B-125
<i>Kenyamanan Termal Gedung Kuliah Bersama Kampus Baru Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.....</i>	B-139

Pendekatan desain terpadu menuju ruang terbuka ramah lingkungan

<i>Bahan Bangunan dan Tata Ruang Rumah Tradisional Kampung Naga sebagai Rumah Contoh Tahan Gempa.....</i>	B-150
<i>[Desain-Riset] Piramida Mengawang; Merupa-Ruangkan Gerak Joget Amerta.....</i>	B-162
<i>Site Repair Upaya Mewujudkan Ruang Terbuka Ramah Lingkungan.....</i>	B-172
<i>Strategi Desain dan Perencanaan Ruang Terbuka Kota dalam Konteks Perubahan Iklim</i>	B-180



Subtema:

Kepuasan ruang berhuni dan dimensi manusia dalam ruang bersama

B.3.1

Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang

Tutur Lusetyowati

Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya

tutur_lus@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kota Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa darat. Pada awalnya permukiman penduduk berada di tepian jalur transportasi utama yaitu sungai. Rumah-rumah yang tumbuh berikutnya masih menggunakan bentuk rumah panggung, sebagai antisipasi terhadap pasang surut air. Permukiman di atas rawa mempunyai karakteristik yang unik karena sebagian besar aktifitas penduduknya dilakukan di atas air. Dengan kondisi yang demikian maka perilaku penduduknya akan terpengaruh dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Kajian ini akan mengamati pada perilaku orang dalam menggunakan ruang publik di kawasan permukiman tepian Sungai Musi. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan penduduk. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik pada kawasan permukimannya tepian sungai menunjukkan ciri khas tersendiri. Sedangkan kebutuhan orang akan ruang publik kota secara umum sama dengan permukiman darat. Dan kenyataannya dalam batas-batas tertentu kebutuhan ini bisa terakomodasi walaupun terjadi penyesuaian dengan kondisi alamnya.

Kata Kunci : permukiman tepi sungai, daerah rawa, penggunaan ruang publik

1. Pendahuluan

Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa darat. Pada awalnya permukiman penduduk berada di tepian jalur transportasi utama yaitu sungai. Bentuk rumah-rumah di sini berupa rumah panggung atau rumah rakit yang mengikuti ketinggian pasang surut air. Kondisi rumah yang demikian ini sangat sesuai untuk daerah yang terpengaruh oleh pasang surut air.

Pada daerah tepian sungai, rumah-rumah yang tumbuh berikutnya masih menggunakan bentuk rumah panggung, sebagai antisipasi terhadap pasang surut air. Rumah-rumah ini dihubungkan dengan jalur jalan di atas air yang disebut 'jerambah'. Perkembangan permukiman seperti ini sangat cepat dan kemudian banyak memenuhi daerah-daerah tepian sungai dan cenderung berubah menjadi kumuh. Perkembangan yang cepat ini juga disebabkan makin banyaknya pendatang dari sekitar Palembang.

Permukiman tepian sungai yang di atas rawa mempunyai karakteristik yang unik karena sebagian besar aktifitas penduduknya dilakukan di atas air. Dengan kondisi yang demikian maka perilaku penduduknya akan terpengaruh dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Pola-pola perkembangan permukimannya juga mempunyai ciri khas tersendiri, karena merupakan perkampungan yang tumbuh secara alamiah tanpa mengadakan perubahan yang berarti pada lingkungan alamnya (rawanya tidak ditimbun). Sementara itu kebutuhan orang akan ruang kota dalam permukiman secara umum sama, baik pada daerah rawa maupun darat. Dalam batas-batas tertentu kebutuhan ini bisa terakomodasi walaupun terjadi penyesuaian.

Penggunaan ruang publik di kawasan permukiman tepian sungai terutama di area rawa memiliki karakter tersendiri, karena menyesuaikan dengan kondisi fisik alamnya. Ruang publik yang ada juga sangat terbatas, yaitu hanya pada area yang bisa 'diinjak' baik yang berupa tanah timbunan maupun yang berupa jalan di atas tiang. Keterbatasan ruang publik ini juga memberi dampak pada pola penggunaan ruangnya. Kebutuhan ruang publik penduduk di tepian sungai sebenarnya sama dengan penduduk di



tempat lainnya. Karena adanya keterbatasan ruang tersebut, maka penduduk setempat menyesuaikan diri dengan kondisi alamnya. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana penggunaan ruang publik di permukiman tepian Sungai Musi dan bagaimana penduduk setempat mengadakan penyesuaian terhadap keterbatasan kondisi ruang publik yang ada?

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Ruang Publik

Ruang publik (*public space*) adalah ruang tempat di mana kegiatan sosial dan kegiatan komunitas berlangsung (Gehl, 1987). Ruang-ruang public biasanya menyangkut kehidupan sosial penduduk dalam suatu lingkungan tertentu. Ruang ini biasanya digunakan secara bersama oleh suatu kelompok orang (*communal life*). Di sini juga terkandung adanya makna keseimbangan antara kegiatan public dan private.

Menurut Carr (1992) ada beberapa tipologi dari ruang publik yang diklasifikasikan berdasar karakteristik kegiatannya yaitu: public parks, square dan plaza, memorial, market, streets, playground, community open space dan water front.

2.2. Perilaku

Kajian teori perilaku dalam penggunaan ruang penekanannya adalah pada keterkaitan antara manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Perlunya pemahaman perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan ruang, khususnya ruang publik.

Ruang dalam pendekatan ini mempunyai arti yang jamak dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang. Aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1977).

Pendekatan ruang dari aspek perilaku menekankan pada manusia sebagai faktor utama yang mengambil keputusan dalam merumuskan pandangan-pandangannya, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, menjabarkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam system kegiatan dan wadah ruangnya. Kegiatan manusia terjadi pada seting, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem seting tertentu. Sistem seting adalah suatu organisasi dan seting-seting ke dalam suatu sistem tertentu. Sistem seting adalah suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu system yang berkaitan dengan system kegiatan manusia (Rapoport, 1977).

2.3. Penggunaan Ruang Terbuka Publik

Kegiatan atau penggunaan ruang terbuka public menurut Gehl (1987) bisa dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*).

1) Kegiatan Pokok (*necessary activities*)

Yang dimaksud dengan kegiatan pokok ini adalah kegiatan yang dilakukan harian atau selalu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan penggunaan ruang terbuka publik untuk jenis aktivitas ini meliputi antara lain pergi ke sekolah, pergi berbelanja, menunggu bus kota. Atau dengan kata lain setiap kegiatan yang bersifat harian dan dilakukan oleh hampir setiap orang di seluruh kota termasuk dalam jenis kegiatan ini. Ruang-ruang terbuka yang berkaitan dengan kegiatan ini antara lain jalan, jalur pejalan kaki, halte bus, dll.

2) Kegiatan Pilihan (*optional activities*)

Kegiatan atau aktifitas yang termasuk kategori ini adalah merupakan kegiatan yang tidak mutlak dilakukan oleh masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah jalan-jalan sore untuk mencari udara segar, berdiri untuk melihat pemandangan di sekitarnya atau untuk menikmati udara pagi hari, berjemur di bawah sinar matahari, dan lain sebagainya. Walaupun termasuk kegiatan yang tidak pokok, tetapi untuk jenis kegiatan ini sangat terpengaruh tingkat kenyamanan ruang terbuka yang ada, sehingga perencanaan ruang terbuka jenis ini akan bisa menarik aktifitas optional sebagai bagian dari aktifitas kota.

3) Kegiatan Sosial (*social activities*).

Kegiatan sosial adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan proses sosialisasi antara penduduk satu dengan lainnya. Yang termasuk dalam kelompok kegiatan sosial yang menggunakan ruang terbuka public antara lain anak-anak yang sedang bermain di luar dengan kawannya, ngobrol dengan teman atau tetangga di luar rumah pada sore hari, saling menyapa di jalan atau kegiatan yang bersifat komunal lainnya.



3. Metodologi

Lingkup kajian dibatasi pada kawasan permukiman di tepian Sungai Musi yang masih merupakan daerah rawa-rawa dan belum ditimbun. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif, dengan memusatkan pada kajian perilaku, budaya dan konteks lingkungannya. Studi kasus akan dibatasi pada beberapa kawasan di tepian Sungai Musi yang terletak di Kecamatan Seberang Ulu I. Metode pengumpulan data yang digunakan, adalah survey lapangan, wawancara dengan narasumber di lokasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan kuesioner terbuka dengan sampel penduduk di Kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Kondisi Fisik

Secara geografis, kota Palembang terletak pada $104^{\circ}37' - 104^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}52' - 3^{\circ}05'$ Lintang Selatan. Ketinggian rata-rata antara 12 m di atas permukaan laut. Kota Palembang mempunyai karakter sebagai kota air. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sungai besar yang melalui kota yaitu Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Keramasan dan Sungai Komering serta 13 anak sungai. Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut dengan pengaruh sejauh 60 Km dari muara sungai. Pasang tertinggi terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April, dengan fluktuasi muka air mencapai 2,5 – 3,5 m. Akibat pengaruh pasang surut ini berpengaruh juga pada kondisi fisik alamiah kotanya. Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa daratan. Tetapi saat ini banyak rawa yang mulai hilang karena ditimbun.

4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Tinjauan social ekonomi ini melihat pada beberapa aspek non fisik yang akan mempengaruhi pola permukiman. Di sini akan dilihat kecenderungan penduduk yang tinggal di kawasan permukiman di atas rawa di tepian Sungai Musi.

Dilihat dari asal etnis penduduk yang tinggal di kawasan tersebut sebagian besar penduduk berasal dari daerah sekitar kota Palembang, seperti dari Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Musi rawas, Musi Banyuasin dan dari Palembang sendiri, yang termasuk dalam Suku Melayu. Selain itu terdapat juga penduduk yang berasal dari Jawa dan keturunan Cina serta Arab.

Mata Pencaharian penduduk sebagian besar terkait dengan keberadaan sungai sebagai sumber mata pencahariannya seperti nelayan, pedagang di tepi sungai, tukang perahu, dll. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan tempat bermukim di tepian sungai besar (Sungai Musi). Di sampan itu juga terdapat beberapa fasilitas yang mendukung pekerjaan mereka, yaitu adanya dermaga-dermaga di depan setiap unit lingkungan permukimannya. Dermaga ini juga berfungsi untuk melayani transportasi penduduk melalui sungai.

Dilihat dari kondisi ekonominya, sebagian besar penduduk di situ mempunyai pendapatan yang kurang memadai. Tetapi bila dilihat dari lama tinggal penduduk di kawasan tersebut rata-rata sudah lebih dari 9 tahun mereka tinggal dan bermukim di situ.

Pada kondisi tertentu terlihat bahwa permukiman di daerah rawa di tepian sungai ini hanyalah bersifat transisi, artinya penduduk yang mempunyai kemampuan lebih tinggi akan pindah ke daerah lain (karena alasan kenyamanan dan kelengkapan fasilitas). Tetapi melihat lama tinggal penduduk di daerah tersebut, bisa diartikan bahwa walaupun hanya bersifat transisi, permukiman daerah rawa akan bertahan untuk waktu yang cukup lama. Karena begitu ada penduduk yang keluar, akan ada lagi yang memasuki kawasan permukiman tersebut.

4.3. Pola Kegiatan Penduduk di Lingkungan Permukiman

Kegiatan sehari-hari penduduk di permukiman tepian sungai daerah rawa secara umum sama dengan penduduk di permukiman darat. Kegiatan tersebut meliputi memasak, makan, tidur, menerima tamu, berkumpul dengan keluarga, bersosialisasi dengan tetangga serta mencuci, menjemur, mandi (MCK). Kegiatan sehari-hari tersebut banyak dilakukan di dalam rumah dan sekitarnya. Kebiasaan penduduk untuk mandi, mencuci dan buang air di sungai sampai sekarang masih banyak dilakukan, terutama oleh penduduk di tepian sungai.



Selain kegiatan tersebut di atas penduduk juga melakukan kegiatan di lingkungan permukimannya untuk mencari penghasilan, seperti berjualan, mencari ikan, membuat perahu dan lain-lain. Kegiatan ini memperlihatkan adanya keterkaitan penduduk dengan kawasan permukimannya terutama di tepian sungai. Selain di tepian sungai para penarik perahu juga sering menambatkan perahunya pada saat tidak digunakan. Di sini kemudian muncul kebutuhan adanya dermaga di sekitar tempat permukimannya.

Seiring dengan perkembangan waktu, muncul juga kebutuhan penduduk untuk mempunyai kendaraan roda dua dan roda empat. Pada beberapa tempat yang jalan lingkungan (jerambahnya) cukup kuat bisa dilewati oleh kendaraan roda dua, tetapi tidak bisa dilewati kendaraan roda empat. Biasanya penduduk yang mulai mempunyai kemampuan untuk membeli mobil atau naik tingkat ekonominya kemudian pindah ke rumah darat.

4.4. Penggunaan Ruang Publik di Kawasan Permukiman Tepian Sungai

4.4.1. Jenis-jenis Penggunaan Ruang Publik

Ruang publik pada permukiman daerah rawa berbeda dengan di darat. Ruang publik di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang publik terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang). Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

a. Jalan lingkungan

Jalan lingkungan merupakan salah satu ruang publik yang ada di kawasan permukiman tepian sungai. Jalan lingkungan ini berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan pergerakan penduduk. Pola sirkulasi ini mengikuti pola perkampungan yang sudah ada. Jalur jalan sebagai jalur sirkulasi utama dan sebagai orientasi bagi semua jalan setapak. Sungai sebagai jalur sirkulasi alternatif, terutama untuk yang tinggal di tepian sungai. Di beberapa titik di tepian sungai selalu ada tempat penambatan perahu, dan itu merupakan titik pertemuan antara jalur sirkulasi darat dan jalur sirkulasi sungai.

Jalan lingkungan yang ada biasanya berupa jalan setapak dengan lebar antara 1-2 m berupa jalan di atas tiang yang disebut jerambah. Jerambah ini terbuat dari bahan kayu dengan tiang dan papan-papan yang bisa dilewati oleh pejalan kaki. Pada beberapa tempat bahan jerambah ini menggunakan beton bertulang dan bisa dilewati kendaraan roda dua. Daerah dengan kondisi jalan seperti ini meliputi area yang cukup luas dan menimbulkan beberapa masalah terutama pada saat terjadi kebakaran, mobil pemadam kebakaran tidak bisa mencapai ke lokasi karena tidak ada jalan yang bisa dilaluinya.

Penggunaan ruang publik di jalan lingkungan ini adalah sebagai sarana untuk kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*). Kegiatan pokok yang menggunakan jalan adalah berangkat ke kantor, pergi ke sekolah maupun pergi berbelanja, kegiatan pilihan juga banyak menggunakan jalan lingkungan seperti jalan-jalan sore hari dan 'momong' anak, sedang kegiatan sosial yang banyak menggunakan jalan lingkungan adalah interaksi sosial dengan tetangga bahkan juga acara pesta perkawinan dilakukan di atas jalan lingkungan. Hal ini disebabkan keterbatasan lahan yang kering dan bisa diinjak hanya sedikit. Lahan kosong lainnya kondisinya sering becek dan berawa.



Gambar 1. Jalan setapak di permukiman rawa
Sumber : Tutar, 2011

b. Ruang bermain anak

Ruang publik untuk area bermain anak secara spesifik tidak ada. Tetapi anak-anak mempunyai pola permainan sendiri yang sangat terkait dengan air seperti berperahu, berenang dan memancing atau mencari ikan. Di sini terlihat bahwa bagi anak-anak tempat bermain tidak pernah menjadi masalah,



bagaimana dan di manapun tempatnya. Anak-anak pada permukiman daerah rawa mempunyai pola permainan gabungan antara darat dan air. Pada saat musim pasang mereka bermain di air dan pada saat musim surut dan daratan menjadi kering mereka bermain di darat.



Gambar 2. Area bermain anak
Sumber : Tuttur, 2009

c. Waterfront

Waterfront merupakan ruang publik paling banyak terdapat di kawasan ini. Sayangnya waterfront ini belum ditata dan difungsikan sesuai dengan potensinya. Area tepian sungai di sepanjang kawasan permukiman masih banyak yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti MCK dan tempat tambatan perahu. Penggunaan untuk area rekreasi belum banyak dilakukan.

d. Ruang publik lainnya

Untuk memenuhi kebutuhan akan ruang publik ini kadang-kadang penduduk berusaha 'memperlebar' daratan tersebut, dengan menambah pelataran dari papan yang disusun di atas tiang. Selain itu serambi rumah juga merupakan bagian penting dari rumah sebagai tempat bersosialisasi dengan tetangganya. Di setiap rumah panggung di atas rawa, selalu ada serambi yang merupakan ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.

4.4.2. Pola Penggunaan Ruang Publik

Kegiatan atau penggunaan ruang terbuka public menurut Gehl (1987) bisa dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*). Dilihat dari penggunaan ruang publik tersebut maka pola penggunaan ruang publik tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.



Tabel 1. Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Tepian Sungai

KELOMPOK KEGIATAN	KEGIATAN	KONDISI RUANG YANG ADA	PERMASALAHAN
Kegiatan pokok	Pergi ke sekolah dan ke tempat kerja	Jalan, jerambah (jalan setapak), sungai	Kondisi jerambah sebagian besar kurang memadai, terlalu sempit dan kadang kondisinya sudah rusak
	Mencuci dan menjemur	Di sungai atau sekitar rumah	Pembuang limbah mencemari sungai atau sekitar rumahnya. Pada saat air pasang sekitar rumah tergenang air dan tidak bisa dipakai untuk menjemur
	Membuang sampah	Di sekitar rumah	Mengotori sekitar rumahnya
	Menyimpan perahu	Di tepi sungai (ditambatkan) pada kayu jerambah	Mudah dicapai dari hunian dan keamanan tercapai
	Menyimpan kendaraan roda empat	Di bahu jalan	Untuk yang rumahnya tidak di tepi jalan harus menitipkan kendaraan pada rumah yang di tepi jalan
	Berbelanja kebutuhan sehari-hari	Warung di dalam lingkungan, bisa di tepian jalan, tukang sayur keliling, warung perahu	Penyebaran lokasi warung masih terbatas
Kegiatan pilihan	Bersosialisasi dengan tetangga	Di tepian jalan, jerambah, masjid, mushola, serambi rumah	Beberapa jerambah sudah sangat lapuk dan jalan atau ruang terbuka yang ada sangat terbatas
	Bermain (anak-anak)	Tepian sungai, jerambah, sungai, ruang antara bangunan	Ada keterbatasan ruang untuk bermain karena tidak ada ruang/tempat khusus untuk bermain di atas air
Kegiatan sosial	Perayaan (perkawinan, sunatan, dll)	Rumah dan ruang terbuka di antara bangunan	Ruang yang bisa digunakan untuk acara ini di lingkungan hunian sangat terbatas.

5. Kesimpulan

Ruang publik pada permukiman daerah rawa berbeda dengan di darat. Ruang publik di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang publik terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang). Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

Pola kegiatan di ruang publik di kawasan permukiman tepian sungai pada dasarnya hampir sama dengan penggunaan ruang publik di kawasan permukiman lainnya. Hal yang bedakan adalah kondisi ruang publiknya, yang sebagian besar berada di atas rawa. Terdapat keterbatasan lahan untuk ruang publik. Ruang publik yang bisa digunakan hanya sedikit, yaitu bagian yang masih bisa 'diinjak' oleh penduduk. Baik itu berupa daratan, maupun bangunan yang dibuat di atas tiang.

Daftar Pustaka

- Carr, S, et all, 1992, *Public Space*, Cambridge University.
 Cooper, Clare, et all, 1998, *People Places*, Van Nostrand Reinhold, New York.
 Gehl, Jan, 1987, *Life Between Building, Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold, New York.
 Roseland, Mark, 1998, *Toward Sustainable Communities*, New Society Publishers.
 Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press
 Shirvani, Hamid, 1985, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York

**NOTULENSI**

Hari, tanggal : Rabu, 12 Desember 2012
Sesi : Diskusi Pararel
Waktu : 16.31
Ruang : Rai Laika
Pembicara : Tuter Sulestyowati
Judul Makalah : Penggunaan Ruang Publik di Tepian Sungai Musi Palembang

CATATAN UMUM**DISKUSI**

- | Pertanyaan | Jawaban |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none">Ruang terbuka yang ada darat atau laut? Akan beda konteks. | <ul style="list-style-type: none">Tepian sungai terbagi menjadi dua, yaitu: darat, laut. Di studi ini yaitu laut, dan ruang terbuka dibentuk dari ruang yang dapat dipijak. |

KESIMPULAN

- Kebutuhan ruang publik tidak sama. Namun ruang publik dititik beratkan ke ruang yang dapat dipijak.
- Ruang publik untuk kegiatan pokok, pilihan, sosial.
- Water front mulai hilang, karena adanya orientasi ke darat.